

VOLUME V, NO. 1, SEPTEMBER 2011

ISSN : 1978 - 0982

VYAVAHARA DUTA

0.42.03.7

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU HUKUM



STRATEGI KERJAKAN DALAM
UPAYA PENINGKATAN KUALITAS
JASA PELAYANAN PIRAMID WISATA
(Sebuah studi terhadap Paridh Samsir)
Tutut DOR tentang Prastawita)
I Gusti Arta Widana

SANGSI ADAT KESEPEKAN DALAM
HUKUM ADAT BALI
I Gede Jambawan

KETURUNAN (MENYOK) DALAM
KELUARGA MENURUT HUKUM
ADAT BALI
Nikmat Karmidi

INKORPORASI DAN
KOMODIFIKASI MISTISISME
YOGA
I Made Supata

KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI
KEPEMIMPINAN HINDU DALAM
KITAB NITI RAJA
I Made Sana

HUKUM HINDU DI JAWA DAN DI
BALI
PROFESOR H.C. RAJUMIDAK,
M.A., PH.D
I Nyoman Ananda

NGONGKANG KETUNGGAN SEBUAH
KADIAN SOSIAL-RELIGIUS
I Made Arina

UPACARA BERKAWAN (GUMI)
ICCARIPAN LOKAL BALI MENJAGA
BAHONISASI HUKUM ALAM
SEMESTA
Kardi Samudri

WARTAWAN PROFESIONAL TEAT
HUKUM DAN KODE Etik
JURNALISTIK
I Dewa Ayu Hindrawaty Putri

KOMUNIKASI PUBLIC RELATIONS
DALAM MENEGAKAN HUKUM
KERJA KARYAWAN
I Gusti Ayu Rama Prameswari Dandi

Jurnal Ilmiah
Ilmu Agama
Dan Hukum

Volume V

Nomor 1

Hal 1 - 100 + IV

Ditipiskan
September 2011

ISSN
1978 - 0982

PENERBIT
FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

III.A.1.b.3).7

VYAVAHARA DUTA VOLUME V, NO.1, SEPTEMBER 2011

ISSN : 1978 - 0982

VYAVAHARA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU HUKUM

Volume V, No. 1, September 2011



JURUSAN HUKUM AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

DAFTAR ISI

STRATEGI KEBIJAKAN DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS JASA PELAYANAN PRAMUWISATA (Kajian terhadap Perda Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pramuwisata) I Ketut Arta Widana, SS	1-12
SANKSI ADAT <i>KASEPEKANG</i> DALAM HUKUM ADAT BALI I Gede Januariawan,	13-21
KETURUNAN (<i>SENTANA</i>) DALAM KELUARGA MENURUT HUKUM ADAT BALI Ni Ketut Kantriani,	22-28
INKORPORASI DAN KOMODIFIKASI MISTISISME YOGA I Made Sugata,	29-39
KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN HINDU DALAM KITAB NITISASTRA I Made Suta,	40-51
HUKUM HINDU DI JAWA DAN BALI Oleh PROFESSOR R.C. MAJUMDAR, M.A., PHD, Dekan Jurusan Sejarah, Universitas Dacca. Terjemahan I Nyoman Ananda,	52-62
<i>NGONCANG KETUNGAN</i> SEBUAH KAJIAN SOSIO-RELIGIUS I Made Arista,	63-73
UPACARA <i>RSIGANA AGUNG</i> : KEARIFAN LOKAL BALI MENJAGA HARMONISASI HUKUM ALAM SEMESTA Ketut Sumadi,	74-84
WARTAWAN PROFESIONAL TAAT HUKUM DAN KODE ETIK JURNALISTIK I Dewa Ayu Hendrawathy Putri, S.Sos, M.Si.,	85-93
KOMUNIKASI PUBLIC RELATIONS DALAM MENCEGAH MOGOK KERJA KARYAWAN I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih,	94-109

UPACARA RSIGANA AGUNG : KEARIFAN LOKAL BALI MENJAGA HARMONISASI HUKUM ALAM SEMESTA

Oleh Ketut Sumadi

ABSTRACT

Ganesa - Sanghyang Rsigana - as described in the papyrus is the character of a wiku Korawasrama (priest) who served melukat (meruwat) filled with human passions that disimboliskan with Durga. Melting properties kangkara-marwaan and all filthiness, klesa, mala, papa-banner through the Great Rsigana ceremony, as symbolized by the attributes carried by Sanghyang Rsigana in Kober planted in Jencing \ Surya bring dandha Bajra and meaningful symbolic as a Rsi Siva-Buddha noetic are ready to do the whole Bhuwana pangeruwatan grand and Bhuwana allt to achieve balance, harmony and kerahayuan-moksartham jagadhita-laws of harmony of the universe. Therefore, this ceremony is very important significance not only for Hindus, but all of humanity in life in the midst of globalization.

Keywords: Ganesa, Rsi Gana Court, the law of nature

I. PENDAHULUAN

*Om Awighnamastu
Om Gamapataya namah*

Makna ritual pemujaan kepada *Dewa Gana* di tengah serbuan budaya film kartun lewat media televisi yang membuat anak-anak semakin meninggalkan atau semakin tidak memahami berbagai bentuk, fungsi, dan makna kearifan lokal yang diwariskan leluhurnya.

Upacara dengan persembahan sesajen kepada *Dewa Gana* pada sanggah cecuk yang berisi gambar *Dewa Gana* di depan rumah dilaksanakan setiap *sasih kenem*, sekitar bulan Nopember – Desember. Ritual ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal umat Hindu di Bali yang mengandung fungsi dan makna mohon keselamatan dan perlindungan kepada *Sang Hyang Widhi* dalam wujud *Dewa Gana* sebagai dewa pelebur *sarwa mala, klesa, roga* (kotoran, penyakit, kesengsaraan) dan pelindung dari kekuatan jahat. Pada bulan Nopember – Desember memang merupakan puncak perubahan musim, dari musim kemarau ke

musim hujan yang lebat, sehingga sangat rentan memicu timbulnya berbagai penyakit dan gangguan kesehatan.

Wacana *local genius* atau kearifan local semakin sering dikumandangkan belakangan ini, baik di kalangan akademis maupun masyarakat umum, dalam menyikapi fenomena globalisasi yang, menurut Giddens (2001:7) telah merontokkan kehidupan manusia. Globalisasi bukan sekadar soal apa yang ada “di luar sana”, terpisah, jauh dari orang per orang, tetapi juga merupakan fenomena “di sini”, yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita yang lokal, intim dan pribadi. Selain menciptakan zona-zona ekonomi baru dan budaya baru di dalam dan antar bangsa yang bisa meredakan otonomi lokal, globalisasi juga menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya, *local genius*, di berbagai belahan dunia. Di samping itu, tokoh-tokoh teori kritis, Posmodernisme dalam *Culture Studies* juga memberi perhatian besar

terhadap tumbuh dan berkembangnya *local genius* (Mariyah:2006).

Local Genius dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat suatu negara, menurut Wardoyo (1989: 118-119), secara substansial menyangkut inti masalah budaya dan pengembangan kebudayaan nasional. Mengutip pendapat Akeolog Quaritch Wales, Poespo Wardoyo menyatakan hakekat *local genius* adalah kebudayaan asli yang dimiliki masyarakat (pribumi) sebelum datangnya pengaruh kebudayaan luar: "*The sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as result of their experiences in early life*". Kebudayaan luar, seperti kebudayaan India yang masuk ke berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia, memberi pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan pribumi sehingga terjadi akulturasi kebudayaan.

Swarsi dan Wayan Geria (2003) juga sependapat dengan Quaritch Wales dan Poespo Wardoyo, di mana secara konseptual, kearifan lokal (*local wisdom*) dan keunggulan lokal (*local genius*) merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya budaya. Keunggulan lokal (*local genius*) adalah bagian dari kearifan lokal yang terseleksi, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kearifan Lokal dan Ritual di Bali

Kearifan lokal dan *local genius* masyarakat Bali, menurut Swarsi dan Wayan Geria (2003) jenisnya sangat beragam dan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menjadi tiga jenis yaitu: (1) Kearifan lokal

yang fungsional bagi konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, contohnya mitologi *Watugunung*, *Tumpek Bubuh/Tumpek Wariga*, *Tri Hita Karana*, *Cerita Rakyat Lipi Selem Bukit*; (2) Kearifan lokal yang fungsional bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam *Upacara Manusa Yadnya* (upacara daur hidup), konsep *Kanda Pat Rare*; (3) Kearifan lokal yang fungsional bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan contohnya *Upacara Saraswati*, *Upacara Tumpek Landep*, *Tumpek Wayang*, *Tumpek Kerulut*.

Berdasarkan pada bentuknya, kearifan lokal Bali be bentuknya beragam, seperti bentuk ritual atau upacara (Panca Yadnya), bentuk sastra (cerita rakyat, Legenda, mitologi, kidung, geguritan), bentuk nasehat dan petuah (jangan duduk di atas bantal, jangan bepergian tengah hari (*kalitepet*) dan petang hari (*sandikala*), bentuk kepercayaan (percaya kepada *gamang*, *memedi*, *Sang Hyang Dedari*), bentuk pantangan (pantang kawin makedengan ngad, insect). Sedangkan berdasarkan makna, keragaman kearifan lokal Bali mencakup makna religius (upacara tradisional), makna sosial (upacara dan integrasi komunitas, integrasi kerabat/*menyama braya*), makna ekonomis (upacara daun pertanian/*mabyukukung*), makna etika dan moral (upacara ngaben dan penyucian roh leluhur), makna politis (upacara *nanhluk merana* dan kekuasaan *paten-client*.)

Leluhur orang Bali dalam kehidupan sehari-hari mewariskan petuah dalam bentuk *sesenggak* (pribahasa) yang menjadi landasan idealisme *local genius*, seperti: "*gumi linggah ajak liu, ada kene ade keto*" (dunia ini sangat luas dengan jumlah penghuni yang begitu banyak, perilaku mereka bermacam-macam). Dengan demikian leluhur orang Bali sejak dulu telah memelihara keragaman budaya itu sebagai bagian dari kehidupan yang nyaman dan tentram. Mereka tidak pernah berpikir tentang penyeragaman budaya, sehingga masing-masing desa, kecamatan, dan kabupaten/kota di Bali memiliki kekhasan budaya masing-masing.

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, kearifan lokal dalam bentuk perilaku yang bermakna sosial adalah orang Bali lebih mengutamakan kebersamaan yang disebut *menyama braya*, artinya hidup rukun dan damai penuh persaudaraan. Sikap *menyama braya* orang Bali ini merupakan pengamalan ajaran Hindu "*tat twam asi*" yang berarti "engkau adalah itu". Hidup rukun dan saling menghormati hak azasi seseorang yang kini didungung-dungungkan sebagai upaya penegakan HAM (hak-hak azasi manusia) di seluruh dunia, sejalan dengan pengamalan lebih luas dari sikap *menyama braya* orang Bali.

Ajaran *tat twam asi* yang secara tegas diuraikan dalam kitab *Chandogya Upanisad*, bagi orang Bali mempunyai makna yang maha tinggi dalam menjalin keharmonisan hidup dengan sesama dan alam semesta. Termasuk juga dalam menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, karena pengertian *tat twam asi* bisa dikembangkan menjadi "saya adalah kamu", "orang lain adalah juga saudara kita". Karena itu, kehidupan sosial masyarakat Bali selalu menekankan nilai-nilai kebersamaan, pemahaman makna kultural yang dilandasi konsep *paras paras sarpanaya, sagilik saguluk salunglung sabayantaka, asah, asih, asih*. (toleransi, penghargaan, senasib seperjuangan, dan cinta kasih).

Pengamalan lebih lanjut konsep kehidupan tersebut dalam satu kesatuan wilayah yang disebut *desa adat*, orang Bali selalu bekerjasama menerapkan pola *humanisme approach* dalam membangun hidup bahagia. Mereka selalu bekerjasama baik dalam suka maupun duka, sehingga sistem kekerabatan orang Bali sangat kental diwarnai rasa setia kawan dan pelayanan yang tulus. Kesetiakawanan dan hubungan sosial yang harmonis ini kemudian dipopulerkan dengan konsep *Tri Hita Karana*; di mana orang Bali tidak hanya memertingkan diri sendiri, tetapi juga memelihara hubungan harmonis dengan Sang Hyang Widhi, dengan sesama, dan dengan lingkungan.

Dalam buku Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu (2000:77) dijelaskan istilah *Tri Hita Karana* mulai diwacanakan pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konsep *Tri Hita Karana* yang menjamin setiap orang untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan, tampaknya sejalan pula dengan pandangan Brian Pay (2002) yang menyatakan bahwa untuk memahami orang lain diperlukan kemampuan menginterpretasikan makna berbagai macam keadaan, relasi, dan proses yang membentuk kehidupan kita.

Untuk menjaga ketentraman serta kesucian lingkungan desa adat, maka tak seorang pun bisa berbuat sesuka hatinya, karena apa pun tindakan mereka akan berpengaruh terhadap kehidupan desa adat secara *sekala* (alam nyata) dan *niskala* (alam gaib). Dan untuk menetralsir pengaruh negatif dari tindakan tersebut, tidak hanya diperlukan penanganan bersifat nyata, tetapi juga penanganan bersifat gaib dengan membuat upacara agama.

Orang Bali mempunyai keyakinan kuat bahwa kelahiran yang singkat ke dunia ini merupakan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan—kesalahan dalam kelahiran di masa lalu. Keyakinan ini merupakan wujud dari penganalan ajaran *hukum karma phala*, setiap perbuatan akan membuahkan hasil. Dengan demikian, setiap anggota desa adat di Bali akan selalu berusaha berbuat yang terbaik untuk kepentingan bersama, membangun kehidupan sejahtera lahir bathin.

2.2. Upacara *Rsigana Agung*

Secara etimologi kata *upacara* berasal dari kata Sanskerta *upa* dan *cara*. *Upa* berarti sekeliling atau menunjuk segala dan *cara* berarti gerak atau aktivitas. Maka dalam hal ini ritual atau upacara yang memiliki arti mendekat (dalam Kamus Sanskerta Indonesia, 2000: 112). *Upacara Rsigana Agung* berarti gerakan sekeliling kehidupan manusia atau aktivitas manusia dalam upayanya menghubungkan diri dengan

Dewa Ganapati/Ganesa (Sanghyang "Iguna) manifestasi Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dalam tingkatan paling *agung/hutama/besar*. Bukan menghubungkan diri kepada *I Bhuta "Iguna*, maknanya *upacara "Iguna* tidak tergolong/bukanlah *cara*. Karena *cara* adalah upacara yang diujukan untuk *ayonia Bhuta Kala* (Wiada, 2002: 198). Aktivitas ini tidaklah dilakukan secara hura-hura tanpa makna, melainkan berlandaskan kitab suci *Veda* dan susastra Hindu yang tersurat dan tersirat dalam berbagai pustaka yang sampai saat ini masih kita warisi sebagai kekayaan budaya spiritual yang sangat berharga.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman suci (O'Dea, 1995: 5-6). Secara maknawi, pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang tertinggi dan hubungan dengan perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas, guna melaksanakan pertemuan itu maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgi. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman" (Jacobs, 1987: 28). Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus bukan sembarang waktu. Dalam istilah Bali sudah dewasa yang baik, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.

Upacara adalah lapisan paling luar dari agama. Agama apapun mempunyai upacaranya, karena upacara merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu kesatuan agama secara utuh. Titib (1990: 7) mengatakan setiap kegiatan atau aktivitas keagamaan Hindu selalu

diikuti dengan upacara agama, sebab upacara merupakan ekspresi atau bentuk luar ajaran agama Hindu.

Di dalam *Atharvaveda* XII.1.1 ditegaskan bahwa salah satu aspek dasar ajaran agama Hindu adalah *yajna* adalah salah satu dari tiga kerangka dasar (*tri sasana*) agama Hindu. Sistem ritua/ritual dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan. Dari *rah* nerek moyang, atau makhluk halus lainnya dalam usaha berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritas atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja tergantung dari sisi ucaranya. Suatu ritus atau upakarnya religi biasanya terdiri dari "suatu kombinasi yang merangkaikan satu, atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, introksinasi, bertapa dan bersemedi" (Koentjaraningrat, 1982: 44).

Menurut Mirca Eliade (dalam Dhaviamony, 1995: 167) yang menyatakan bahwa tindakan agama. Tindakan terutama ditampakkan dalam upacara (ritual) atau dapat dikatakan, ritual merupakan agama tindakan. Tindakan agama ini merupakan tindakan simbolis sebagai perwujudan dari makna religius dan sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religius.

Lebih jauh Mirca Eliade mengatakan pula, bahwa upacara (ritual) mengakibatkan perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya kepada situasi keberadaan yang baru, misalnya: penempatan kedalam lingkungan kudus. Dalam penulisan penelitian ini konsep *upacara "Iguna Agung* sangat relevan untuk mendeskripsikan segala sesuatu sangat berkaitan dengan ide/statemen dari Mirca Eliade.

Mengingat tujuan ruang lingkup dari upacara, tujuannya dimaksudkan sebagai alat pemula dalam jalan kehidupan spiritual. Dalam Hindu ritual menciptakan lingkungan yang suci, yang menimbulkan pengabdian bagi pemujian

dan dengan itu membantu seorang pemula untuk mengkonsentrasikan pikirannya pada pemujaan, doa, dan meditasi. Bagaimanapun tidak semua orang yang menggunakan alat ini. Sebuah ritual benar-benar tidak berguna yang dilakukan dengan mekanis tanpa memahami artinya. Agar ritual menjadi alat yang efektif untuk pemujaan dan meditasi, seorang harus mengkonsentrasikan pikirannya ketika melakukan upacara ini (Pandit, dalam terjemahan IGA Dewi Paramita, 2003: 124-125).

Dalam Agama Hindu, setiap upacara keagamaan atau perayaan memiliki dasar filsafat, dan tidak ada ritual yang didasarkan pada dogma ataupun kepercayaan yang sesat. Dengan demikian tujuan dari upacara keagamaan Hindu adalah untuk membantu perkembangan kualitas moral. Sebuah persembahan materi yang simbolik pada dewa, dalam hal ini persembahan kepada *Dewa Gana* (*Sanghyang Rsigana*) disebut *upacara Rsigana*.

Upacara Rsigana dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yakni *kanistha* (*kanistha*/kecil/ritil), *madya* (menengah/ sedang) dan *uttama* (besar/ agung) (*Lontar Bang Bungalow* dalam Parama Daksa, 1997: 86-88). Adapun *Rsigana* kecil (*manistha*) dasarnya adalah *caru ayam brumbun*, *Rsigana* sedang/*madya* sebagai dasarnya adalah berupa *caru panca sanak* atau *panca kelud*. Sedangkan *upacara Rsigana Agung/uttama* sebagai dasar *carunya* adalah *caru Balik Sumpah* atau *Tawur Gentuh*, *Mancawalikrama*, *Ekadasarudra*. Sejatinya sebutan *Rsigana Kanistha*, *Rsigana Madhyama*, dan *Rsigana Agung* hanya terletak/dibedakan pada dasar/*tatakan caru* apa yang dipakainya (sebagai *tatakan Rsigana* dimaksud). Mengenai *tandingan* (rupa/bentuk/isi) *Rsigana* dimaksud (baik *kanistha*, *madhyama*, *uttama/agung*) tetap sama, tidak ada yang berbeda (Parama Daksa, 1985: 32).

2.2. Sesaji Upacara

Umat Hindu di Bali dalam penerapan ajaran agama lebih menekankan pada ajaran *karma kanda*, yakni pelaksanaan agama yang lebih divisualisasikan dengan persembahan *bantén*

. Ajaran *karma kanda* ini melahirkan gerak menuju arah luar atau eksternal (*prvrti marga*) dengan menempatkan *bhuwana agung* sebagai objek kajian. Dengan demikian *bantén* merupakan sarana yang paling mendominasi dalam upacara *Rsigana Agung*. Mengingat *bantén* adalah *yantra*, yang merupakan simbol-simbol keagamaan yang diyakini kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian (Wiana, 1995: 12).

Bantén sebagai salah satu sarana upacara yang digunakan dalam upacara *Rsigana Agung* seperti tersebut di atas dapat dianalisis berdasarkan bahan, struktur, jenis, dan bentuk.

2.3. Upacara Rsigana Agung Sarat Makna Menjaga Harminisasi Hukum Alam

Ternyata bentuk kearifan lokal pemujaan kepada Dewa Gana berupa ritual dengan persembahan sesajen memiliki tingkatan jenis sesajen yang disesuaikan dengan kemampuan umat Hindu. Dialog imajiner di awal tulisan ini merupakan salah satu bentuk yang kecil dan mudah dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu dalam rutiah tangga.

Secara etimologi kata *upacara* berasal dari kata Sanskerta *upa* dan *cara*. *Upa* berarti sekeliling atau menunjuk segala dan *cara* berarti gerak atau aktivitas. *Upacara Rsigana Agung* berarti gerakan sekeliling kehidupan manusia atau aktivitas manusia dalam upayanya menghubungkan diri dengan *Dewa Ganapati/Ganawa* (*Sanghyang Rsigana*) manifestasi Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dalam tingkatan paling *agung/hutama*/besar. Bukan menghubungkan diri kepada *I Bhuta "Rigana*, sehingga upacara *Rsigana* tidak tergolong *caru*. Karena *caru* adalah upacara yang ditujukan untuk *nyomia Bhuta Kala*. *Upacara Rsigana Agung* sangat penting bagi umat Hindu yang akan menempati suatu rumah atau saat baru membangun *para* (tempat suci) untuk menghindari berbagai bahaya dan gangguan yang tidak dijangkau akal sehat.

Pelaksanaan upacara *Rsigana Agung*, setidak-tidaknya dalam waktu tertentu minimal 10 tahun, ini baik yang *nista*, *madya* maupun *uttama* tergantung kemampuan umat

bersangkutan. *Upacara Rsigana Agung* yang dilaksanakan ini mempunyai keunikan pula dari *upacara Rsigana* yang sering dilaksanakan di kalangan umat, yang bisa dilihat dari bentuk sarana dan *tatandingan Rsigana* dan *ete-ete* (perangkat upacara). Acuan sastra yang melandasi pelaksanaan *Upacara Rsigana Agung* ini seperti diuraikan dalam *lontar Widhi Sastra* dan *lontar Kaputusan Rsigana*, sebagai berikut:

"*Iti pamarisudhaning karang angker, muwang sanggar parahyangan Puseh, Dalem lwirnya; caru, Rsigana ngaran...*(Inilah pembersihan/pengruwatan tanah pekarangan mempunyai aura negatif, juga sanggar perumahan, Pura Puseh, Pura Dalem pembersihannya diantaranya menggunakan upacara caru, upacara Rsigana....). Sedangkan *lontar Pecaru, Rsigana, Labuh Gentuh* menyuratkan, "*Nihan tingkahing Rsigana, lwirnya bantên sane munggah ring sanggar tutwan; suci asoroh saruntutan sagnepnia...* (Demikian pelaksanaan upacara Rsigana diantaranya bantên yang ada/ditempatkan di *Sanggar Surya; suci I soroh*/satu unit ditambah dengan perlengkapan sesajen selengkapnya...).

Dari hasil penelitian ditemukan, *Upacara Rsigana Agung* ini memakai *pancadatu/pedagingan*. Di *Sanggar Surya* ditancapkan *kober/bendera bergambar/merajah Sanghyang Rsigana* (Ganesa) bertangan dua membawa senjata *bajra* dan *danda* (menurut *Lontar Tatwa Japakala* dan *Lontar Pecaru, Rsigana, Labuh Gentuh*). Umumnya upacara Rsigana tidak ada yang menggunakan *pedagingan*. Gambar/*rarajahan Ganesa* biasanya/secara umum bertangan 4 (empat) tidak pernah ada membawa *bajra* dan *danda (gada)*. Masih banyak lagi yang unik lainnya dalam upacara Rsigana ini.

Dalam perspektif pemujaan Siva bahwa Dewa Siva, memenuhi segala ruang, bebas dari segala ikatan duniawi, mengetahui segala-galanya dan bergembira selalu. Dewa Siva mengambil tiga jenis rupa suci untuk memberkati makhluk ciptaannya. *Kertia rupa* itu ialah tanpa rupa, dengan rupa, *aru uruvam*. *Aru uruvam* ialah bentuk yang dilihat, dapat diingat dan dipujâ tetapi tidak

beranggota, yaitu *Ēivalingam*. Manusia yang lahir di dunia ini mempunyai sifat yang berbeda. Oleh sebab itu Dewa Siva Yang Maha Pengasih mengambil berbagai jenis rupa selaras dengan kematangan jiwa manusia tersebut supaya mereka dapat mencapai *mukti (moksa)*.

Upacara Rsigana Agung mengandung makna sebagai 'penciptaan *bhuwana agung*' (alam semesta). Dalam lontar "*Tutur Andhabhuwana*", dikatakan bahwa *pancamahaBhūta* telah bersemayam (*nirwikara*) pada setiap makhluk terutama manusia, sehingga isi alam dengan alamnya selalu berhubungan, saling ketergantungan dan merupakan suatu kesatuan. *Lontar Kandapat* sejalan dengan isi *lontar Andhabhuwana*, tentang hubungan *panca mahbhūta* di alam semesta dengan *panca mahaBhūta* yang bersemayam di dalam badan manusia (*bhuwana alit*). Oleh karena itu selalu memerlukan pemeliharaan agar keharmonisan *bhuwana agung* dengan *bhuwana alit* tetap terjaga. Dalam *rarajahan tatakan/dasar upacara Rsigana Agung* ada *rarajahan bedawangnala* dan ada *pedagingan/pancadatu* yang dilekatkan dengan *rarajahan* yang berarti 'penciptaan pertama awal alam semesta' mulai ditempat *yajna* itu terjadi.

Didalam lontar *Korawasrama* disebutkan dasar gunung adalah *bedawang nala*. Ditinjau dari segi etimologi, *bedawangnala* artinya 'bedawang api'. *Bedawangnala* berasal dari kata *bedawang* dan *anala*. *Bedawang* adalah binatang yang berwujud 'penyu', dan *anala* berarti 'api'. *Bedawangnala* merupakan simbolis panas api yang terdapat pada dasar bumi, yang dalam ilmu pengetahuan modern dikenal dengan magma. Penggunaan *pancadatu/pedagingan* yang komponennya adalah unsur-unsur alam antara lain: mas, perak, tembaga, besi dan permata. Semua unsur benda ini memiliki warna sesuai dengan *pengider bhuwana* yang merupakan *sthāna istadewata* pada lima penjuru *devata*. Mas adalah warna kuning, arah barat *sthāna Dewa Mahadewa*. Perak adalah warna putih, arah timur *sthāna Dewa Iswara*. Tembaga warna merah arah selatan *sthāna Dewa*

Brahma. Besi warna hitam arah barat *sthāna* Dewa *Viṣṇu*. Permata warna campuran arah tengah *sthāna* Dewa *Śiva*. Unsur-unsur inilah sebagai "benteng penciptaan" "alam besar" makrokosmos, sehingga *pedāṅgan/pañcadatu* dalam upacara *Rsigana Agung* mutlak harus ada.

Penciptaan alam semesta dalam upacara *Rsigana Agung* diperkuat dengan "keharusan/wajib" dibuatkan *hantèn Dewa-Dewi* dan *hantèn Bebangkit* (menurut lontar *Luh Prukerti* dan *Bang Bungalan*). Salah satu dari jenis *hantèn tatahan* adalah *hantèn Bebangkit*. Jero Mangku Dalem Made Rembon mengatakan jika diteli lebih jauh dalam rentetan upacara yang dikaitkan dengan *Ngēntēg Liḡgḡh* pada hari itu, upacara *Caru Balik Sumpah* dan upacara *Rsigana Agung* inilah pertama kalinya dibuatkan *hantèn Bebangkit* sebelumnya tidak ada, pada saat *negtegang* belum memakai *Bebangkit*.

Daharnita (2011) menegaskan, tanda berakhirnya upacara *Rsigana Agung* dilakukan pencabutan *kober Rsigana* mengelilingi *anggar Surya* yang berisi *hantèn Dewa-Dewi* sebagai *nyasa* dari Dewa *Śiva* dan Dewi *Parvati*. Bersamaan itu pula benih-benih "kehidupan" alam semesta disebar berupa *reramesan* dan *eteḡ-eteḡ hantèn totehasan Rsigana* yang ada di nyiru sebagian ditaman dan sebagian lagi disebar di areal pura bahkan sampai pada pekarangan rumah tangga masing-masing *pengemang-nya*. Upacara *Rsigana Agung* yang *mersthānakan Sanghyang Rsigana* selanjutnya dipuji dengan *Pujā stava Ganastava* sebagai simbol umat memohon kesucian lahir dan bathin. Dalam upacara yang lainnya, biasanya sebelum persembahyangan dilakukan *penglukatan* terlebih dahulu, sedangkan upacara *Rsigana Agung* ini terbalik selesai persembahyangan baru dilaksanakan *pengertwatan/penglukatan* dan *nataḡ byakala*.

Simbolisasi tokoh *Ganeśa*—*Sanghyang Rsigana*— seperti diuraikan dalam lontar *Korawarāma* merupakan kamkter seorang *wiku* (pendeta) yang bertugas *melukat* (merawat) manusia yang penuh dengan hawa nafsu yang disimboliskan dengan *Durgā*. Peleburan sifat-sifat keangkara-murkaan dan segala kekotoran: *klesa, mala, papa-pataka* melalui upacara *Rsigana*

Agung, seperti disimbolkan dengan atribut yang dibawa oleh *Sanghyang Rsigana* dalam *kober* yang dipancangkan di *Sanggar Surya* membawa *bajra* dan *dandha* bermakna simbolik sebagai seorang *Rsi Śiva-Budha niskala* yang siap untuk melakukan *pengertwatan seisi bhuvana agung* dan *bhuvana alit* untuk mencapai keseimbangan, keharmonisan dan *kerahayuan* hukum alam—*maksarthan jagadhita*.

2.4 "Pengideran Devatā Nava Saṅga"

Istilah teologi mula-mula hadir dari tradisi Kristen. Secara harfiah teologi berasal dari bahasa Yunani: *theos* dan *logos* yang berarti "Ilmu Ketuhanan". Selanjutnya dikatakan bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan Tuhan dan hubungan dengan alam semesta, namun sering kali diperluas mencakup seluruh bidang agama (Imam Suprayoga dan Tobroni, 2001: 57).

Dalam diskursus ilmiah, istilah teologi memiliki arti yang khusus. Teologi sebagai upaya seluruh orang beriman dalam menangkap, memahami serta memberlakukan kehendak Tuhan melalui konteksnya. Teologi adalah refleksi orang beriman tentang bagaimana bentuk atau nilai-nilai kualitas yang dimilikinya. Anselmus dalam Imam Suprayoga dan Tobroni (2001: 58), mengatakan, teologi adalah *fides quaerens intellectum*, "iman yang mencari pengertian".

Teologi dalam agama Hindu disebut *brahmavidyā*, karena *brahmavidyā* pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dengan segala aspeknya. Dengan demikian *brahmavidyā* merupakan teologi Hindu yang membicarakan secara mendalam tentang Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur.

Walaupun teologi atau *brahmavidyā* adalah pengetahuan tentang Tuhan, bukan berarti Tuhan telah diketahui oleh manusia sebagaimana hal-hal lainnya Tuhan tetap sebagai suatu misteri yang sulit untuk diketahui. Tidak akan mungkin manusia akan mengetahui wujud Tuhan, bahkan para *Rsi Agung* pun tidak mengetahui tentang wujud Tuhan sebagai mana

ditulis dalam kitab suci *Bhagavadgītā* X.2 (terjemahan Maswinara, 2000: 236):

*Na me viduh suraganāh
prbhavam na maharsyah
aham Sidir hi devānām
Mahārsinam ca sarvaṛāh.*

Terjemahannya.

Baik para *devata* maupun *Rsi Agung* tak mengenal asal mula-Ku, karena Aku dalam segala hal merupakan sumber para *devata* dan para *Rsi Agung* tersebut

Bila kita mengkaji kitab suci *Veda* maupun praktek keagamaan di India dan Indonesia maka Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama. Berbagai wujud digambarkan untuk Yang Maha Esa itu, walaupun Tuhan Yang Maha Esa tidak berwujud dalam pengertian materi maupun dalam jangkauan pikiran manusia, dan di dalam bahasa Sanskerta disebut *Acintyarupa* yang artinya tidak berwujud dalam pikiran manusia (Monier dalam Titib, 2003: 10), dalam bahasa Jawa Kuno dinyatakan “*Tan kagrahita dening manah mwang indriya*” (tidak terjangkau oleh akal dan indria manusia).

Lebih jauh Titib, mengatakan bila Yang Maha Esa tidak terwujud, muncul pertanyaan mengapa dalam sistem pemujaan kita membuat bangunan suci, *arca*, *pratima*, *pralingga*, mempersembahkan busana, *sesajen* dan lain-lain. Bukankah semua bentuk perwujudan maupun persembahan itu ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud dalam pikiran manusia.

Sebelum lebih jauh membahas tentang Tuhan Yang Maha Esa, terlebih dahulu penulis tinjau definisi atau pengertian tentang Tuhan yang dikemukakan oleh *Mahārsi Vyasa* yang dikenal dengan nama *Badrayana* dalam bukunya : *Brahmasutra* yaitu *Janmadyasya yatah* (I.1.2) yang oleh *Svami Viresvarananda* (terj. Agus Mantik, 2004: 71) : *Brahman* adalah yang mahatahu dan penyebab yang mahakuasa) dari

mana munculnya asal mula dll., (yaitu pemeliharaan dan peleburan) dari dunia ini.

Penjelasan *Brahman* merupakan asal mula semuanya, dll. itu sesuai dengan bunyi mantram *Purusa Sukta Rgveda* X.90.2 (terjemahan Titib, 2004: 11).berikut.

*Purusa evedam sarvam
Yad Bhūta m yac ca bavyam,
Utamirtatvasyesano
Yad annenātirohati.*

Terjemahannya.

Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah dan yang akan ada, Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan

Dari uraian di atas dimana Tuhan '*Devatā Nava Sanga*' sebagai *Purusa* sesungguhnya adalah semua yang ada di alam semesta, yang pernah ada dan yang akan ada. Tuhan '*Devatā Nava Sanga*' adalah penguasa kekekalan; karena Ia melakukan hal di luar kemampuan untuk kehidupan semua makhluk hidup. Sang Hyang *Śiva* 'menciptakan' *Sanghyang Rṣigana*, *devata* dengan kekuatan yang disertai dengan kecerdasan murni yang secara positif baik dan mulia. Ia tidak lagi memiliki hayalan selalu tenang dan waspada. Ia adalah kesayangan *Dewi Parvati*, *Dewi* tak terbatas istri *Śiva* (disimbolkan dengan *bantēn Dewa-Dewi*) penguasa keberuntungan yang meliputi segalanya.

Berdasarkan *Vedaparikrama 'Kalawasan'* yang diuncarkan oleh *pandita pemuput* dan *penuntun Devatā Nava Ūanga* di *Sanggar Surya* maka dapat dijelaskan bahwa makna teologis sangat kental dalam *upacara Rsigana Agung* bahwasannya keseimbangan *Mudrā-Mudrā/petanganan* (gerakan tangan) yang diperagakan secara magis oleh *pandita pemuput* dan *petanganan* yang dimiliki para *Devatā Nava Ūanga* dan *Pujā Rsigana Agung* yang juga merupakan *pengideran Devatā Nava Sanga*. Dan secara fisik diperlihatkan dengan menggunakan *rarajahan dasaksara* selalu melinggkupi *sarana upacara Rsigana Agung*.

Yang berperan sebagai penyangga/penjaga penjuru mata angin yakni arah utara (*utara*) aksaranya ANG, selatan (*dakṣiṇa*) aksaranya BANG, timur (*pūrva*) aksaranya SANG, barat (*pācīma*) aksaranya TANG, timur laut (*airanya*) aksaranya WANG, tenggara (*agnani*) aksaranya NANG, barat daya (*narai*) aksaranya MANG barat laut (*vajabya*) aksaranya SING, di tengah (*madya*) aksaranya YANG = ING

Adapun pergerakan kosmos teologis "Devata" itu disuratkan secara garis besarnya dalam buku *Surya Sevana* (Ringganata, t.t: iii) dan *Kakawin Nilacandra Pupuh XLII Kumalaya Kusumu* gubahan Made Degung (dalam Geria, 2004: 152) adalah sebagai berikut.

- 1) *Hyang Iswara Mudranya* adalah *hrdaya* dan *baḥra* bermakna untuk memberikan kesenangan dihadapan Dewa Brahma, memberikan tubuh (*pamarisudhangga*), membersihkan roh atau *atma* (*muddhatma*)
- 2) *Hyang Maheswara Mudranya* adalah *sangha* bermakna untuk membangkitkan *Hyang Agni* (Dewa Api), menolak segala rintangan (*panulaking wighna*). Ada yang menyertai bernama *saro Mudra* yang bermakna pula menghilangkan pikiran atau keinginan yang susah (*manghilangkan hyun ring dukha*).
- 3) *Hyang Brahma Mudranya* adalah *danda* bermakna mengalahkan kematian, menyebabkan umur panjang, segala musuh takut pada kesaktiannya. Ada juga *menvertainya* berupa *ghada Muded* yang bermakna menolak bisa dan segala kebuasan.
- 4) *Hyang Rudra Mudranya* adalah *hadga* bermakna memberikan kesenangan pada *Rudra Kroda*, yang juga sebagai pembersih roh atau *atma* (*muddhatma*).
- 5) *Hyang Mahadewa Mudranya* adalah *pasa* bermakna membuat kesenangan Sanghyang

Tri Tatwa, mengalahkan segala kekejaman, keganasan, dan membuat ketentraman.

- 6) *Hyang Sangkara Mudranya* adalah *dwaja* bermakna memberikan kesenangan Sanghyang Bayu dan Dewa Kamajaya, menolak bisa dan penyakit.
- 7) *Hyang Wisnu Mudranya* adalah *cakra* bermakna untuk memberi kesenangan *Hyang Kalati* membersihkan segala rintangan (*muddhata vighna*), busurnya sangat ditakuti oleh kebuasan kekejaman dan sebagainya.
- 8) *Hyang Sambu Mudranya* adalah *trisula* bermakna memberikan kesenangan Sanghyang *Tri Tatwa*, menolak segala keburukan.
- 9) *Hyang Siva Mudranya* adalah *padma* dan *musti* bermakna untuk memberikan kesenangan *Hyang Indra*, membersihkan roh atau *atmadi* hati (*muddhatma ring hrdaya*) dan *musti* atau kepala tangan adalah simbol pertemuan Dewa dengan *Atma* atau *Dewatma*.

Kesembilan penjuru mata angin di Bali dengan istilah *pangider bhuwana* yang merupakan benteng spiritual pulau Bali. Hal ini berarti dengan upacara yang diselenggarakan oleh umat di Desa Adat Sulangai akan dapat memberikan bantuan kekuatan spiritual bagi jagat Bali untuk lebih menuju *kerahayuan* dan kedamaian dalam arti luas, terjaganya keharmonisan hukum alam semesta.

III. SIMPULAN

Upacara *Rsi Gawe Agung* mengajak umat manusia berkontemplasi, melihat diri sendiri secara utuh tidak bisa dari hukum alam yang harus teras dijaga keselamatannya agar dapat hidup sejahtera. Diri sendiri sebagai *bhuwana alit* yang tidak bisa lepas dari gerakan kosmis *bhuwana agung*.

Berbagai bentuk ritual yang dilakukan umat beragama, termasuk ritual *Rsigana Agung*, merupakan salah satu cara untuk memenuhi keinginan menjaga harmonisasi hubungan *bhuwana alit* dengan *bhuwana agung*. Sesungguhnya, ritual ini mencerminkan keinginan dan kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian, atau berbagai kenikmatan duniawi lainnya, tetapi ada satu kebutuhan bersifat universal yang kodrati, yakni keinginan untuk mencinta dan dicintai oleh *Sang Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasi sebagai Dewa *Gana*, dewa penjaga keselamatan umat manusia dan dan keharmonisan hukum alam semesta.

Om Siddhirastu Ganapatiya Namah Swaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2002. "Pengelolaan Sumberdaya Budaya Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah" dalam *Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Ed. I Made Sutaba. Denpasar: Upada Sastra
- Arwati, Ni Made Sri. 2005. *Caru Rsi Ghana*. Denpasar.
- Chinmayananda, Svami. 2007. *Glory Of Ganesha. Kejayaan Ganesa*. Terj. Sri Astiti. Surabaya: Paramita.
- Daharmita, Ida Pandita Mpu Siwa Budha Dhaksa. 2011. *Upacara Rsi Gana*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Dhavamoy, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Jogjakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A. M. 1990. *Pengantar Dasar Estetika*. Denpasar : STSI Denpasar.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jakarta: Kanisius.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Ter. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Geria, A.A. Gde Alit. 2004. "*Kakawin Nilacandra Dalam Kebudayaan Bali: Kajian Bentuk Fungsi, Dan Makna*." Tesis Program Magister Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Hooykaas, C. 1971. *Stuti and Stava (Bauddha, Saiva and Vaisnava Of Balinese Priest)*. Amsterdam : Nort Holland Publising Company.
- _____. 2002. *Surya Sevana, Jalan mencapai Tuhan dari Pandita dan Umat Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk.. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maswinara, I Wayan. 2000. *Bhagavadgitā*. Terjemahan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia. Surabaya: Paramita.

- _____, 1999. *Veda Śruti Rgveda Samhita. Mandala I, II, III*. Terjemahan. Surabaya: Paramita.
- Mas Putra, I Gst Agung, 1982. *Upakara Yadnya*. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama. Pemda TK. I Bali.
- Miartha I Wayan. 1991. "Pemujaan Dewa Ganeśa Dalam Masyarakat Hindu Di Bali". Skripsi Fakultas Ilmu Agama Institut Hindu Dharma Denpasar.
- _____, 2004. "Upacara *Mapeselang* Pada Karya *Ngēntēg liṅgih* Di Pura Panti Pasek Gelgel Beng Gianyar sebagai Visualisasi Ajaran *Śiva Linga* : Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna". Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Denpasar.
- Pudja, I G. 1980. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Mayasari
- Pudja Gde, dan Tjok Rai Sudharta. 1984. *Manava Dharmasāstra. Wedasmrti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta: Nursatama Lestari.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yajñḍa dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- _____, 2004. *Makna Upacara Yajñḍa Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- _____, 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?* Surabaya: Paramita.
- _____, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.